



# AGAMA DAN PRODUKTIVITAS PEREMPUAN (Studi Perilaku Bisnis Pengrajin Muslimah Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo)

**Khusniati Rofiah**

Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ponorogo

Email: [rofiahkhusniati@gmail.com](mailto:rofiahkhusniati@gmail.com)

## Abstrak

*Economic productivity of women in Indonesia is quite high, as evidenced by the data results that the input of domestic and public sector. In a note Ministry of Cooperatives and SMEs in 2012, amounting to 39% or 21 million people entrepreneurs are women, the number increased by 43% compared to 10 years ago that consists of creative industries and SMEs. Dusun Mayak is one of the hamlets known as the hometown of the students as well as the hometown of the industry. Craftsmen food industry amounted to 20 people altogether. 17 of whom are women whose position as skipper. The remaining three people are men. Reality shows that work at home industry development over the years relatively stagnant. Whereas food industry business has lasted generations of ancestors. Some have already gone bankrupt. Compared to the development of home industry is held by craftsmen male 2, there is a significant difference. Reality more interesting and relevant when a business conduct undertaken by most craftsmen are in competition between craftsmen each other with mutual dropping in price. There was also the issue of wages of workers who mostly craftsmen still provide wages below the minimum wag.*

**Kata Kunci:** Produktivitas Ekonomi, Identitas Keagamaan, Bisnis Perempuan

## PENDAHULUAN

Hampir pada semua segmen, perempuan selalu menarik untuk dibahas, karena ia adalah makhluk unik yang mendapat perhatian khusus dari berbagai peran yang dilakoninya, baik karena ia sebagai perempuan, istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya maupun ia sebagai anggota masyarakat. Perempuan merupakan sebuah potensi yang harus diberdayakan, khususnya dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat ini. Program peningkatan produktivitas perempuan menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus sebagai upaya memanfaatkan peluang di masa yang akan datang. Dalam menyikapi hal ini maka perempuan perlu



disarankan akan hak-hak mereka serta tugas dan tanggung jawabnya dalam mengarungi kehidupan.

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin*, Islam tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di sektor publik sepanjang tidak mengganggu sektor domestiknya. Sebaliknya Islam memberikan hak kepada perempuan untuk memegang sebuah profesi dan melibatkan secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Perempuan berhak bekerja di sektor publik dan memperoleh penghasilan.<sup>1</sup>

Dalam konteks Indonesia, produktivitas ekonomi perempuan bisa dikatakan cukup tinggi. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai data yang memberikan hasil bahwa input yang dihasilkan dari sektor domestik maupun publik.<sup>2</sup> Dalam catatan Kementerian Koperasi dan UKM pada 2012, sebesar 39% atau 21 juta orang pelaku usaha adalah perempuan, jumlahnya naik 43% dibanding 10 tahun lalu yang terdiri dari atas industri kreatif dan UMKM. Terlihat kini banyak perempuan pengusaha yang sukses, hingga merambah ke dunia usaha yang didominasi laki-laki, seperti elektronik, teknologi dan otomotif. Hal ini tak luput dari 'kelebihan' yang dimiliki perempuan, seperti karakter yang tangguh, teliti, tekun, dan jujur.<sup>3</sup>

Walaupun demikian, dalam perjalanan panjangnya perempuan tetap mengalami suatu permasalahan dalam soal produktivitasnya. Ia dianggap sebagai kaum yang lemah dan produktivitasnya tidak semaksimal laki-laki. Kelemahan yang lain disebabkan adanya budaya patriarki karena orang tua memberi kesempatan bersekolah tinggi lebih kepada anak laki-laki dalam keluarga. Akibat sifat *nurture* dan *nature*-nya, perempuan akhirnya dianggap lebih cocok menduduki posisi administratif dari pada yang strategis. Dalam menjalankan roda usaha, perempuan dinilai lebih pas jadi 'pendamping' bagi pebisnis laki-laki ketimbang sebagai pelaku utama ekonomi, baik selaku kreator dan dinamisator ekonomi. Padahal secara ekonomi, jika semua aktifitas perempuan dinominalkan mulai dari urusan rumah tangga dari urusan rumah tangga sampai sektor publik akan mencapai nilai produktivitasnya yang lebih tinggi dibanding laki-laki.<sup>4</sup>

Pembahasan produktivitas ekonomi suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut. Agama merupakan pembentuk etika yang paling dasar. Ajaran agama memiliki

<sup>1</sup> Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), 36. Lihat juga Misbahul munir, *Produktivitas Perempuan (Studi analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Islam)*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), 35

<sup>2</sup> Perempuan bukanlah beban atau hambatan dalam pembangunan, melainkan justru menjadi salah satu potensi dan aset dalam pembangunan. Bahkan dari 46 juta usaha mikro, kecil dan menengah, diketahui bahwa 60% pengelolanya dilakukan oleh kaum perempuan. Lihat <http://www.langitperempuan.com/2009/06/perempuan-pegang-60-usaha-mikro-ukm-di-indonesia/>

<sup>3</sup> <http://kabarnews.com/utama-2-peran-perempuan-indonesia-sangat-tinggi-dalam-dunia-usaha/54767>

<sup>4</sup> Sebab aktivitas jam kerja merupakan unsure dari produktivitas. Secara teoritis, produktivitas disektor ini dirumuskan menjadi  $P = Q/R = \{(a/b) / (c/c+d)\}$  sehingga perempuan secara ekonomi menjadi sangat produktif. Lihat Rusli Syarif, *Produktivitas*, (Bandung : Angkasa, 1991), 3



hubungan yang erat dengan perilaku ekonomi. Pengamalan suatu masyarakat akan doktrin agamanya akan berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara agama dan ekonomi.<sup>5</sup>

Weber (1864-1920) adalah orang yang menginisiasi studi relasi agama dan ekonomi.<sup>6</sup> Dalam tesisnya tentang “etika protestan” (*protestant ethic*) dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme”, Max Weber mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi.<sup>7</sup> Nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi.<sup>8</sup>

Penggabungan produktivitas ekonomi perempuan dengan agama di atas, sudah sekian lama nampak dalam kehidupan Ibu-Ibu muslimah pengrajin industri makanan di Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Dusun mayak merupakan salah satu dusun yang menurut peneliti lebih tepat dikenal dengan sebutan *kampung santri* sekaligus sebagai *kampung industri*. Disebut sebagai *kampung santri*, karena semua masyarakatnya beragama Islam dan kultur relegius telah mengakar kuat selama bertahun-tahun. Di dalamnya berdiri sebuah Pondok Pesantren yang cukup besar dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, baik di dalam maupun di luar pesantren. Disamping itu banyak terdapat kelompok-kelompok keagamaan, yaitu kelompok *nariyahan*, *yasinan*, *dzikrul ghafilin*, dan *barzanji* yang dilaksanakan secara aktif dan rutin.<sup>9</sup>

Disebut sebagai *kampung industri*, karena 75 % keluarga di dusun Mayak memiliki aktivitas dalam bidang industri khususnya industri makanan kecil mulai tempe kripi, roti, rangginang, lempeng ketan, emping mlinjo, brangkal, cumi bawang, manco, tahu dan lain-lainnya. Bahkan Mayak juga dikenal sebagai sentra industri emping mlinjo, lempeng ketan ireng dan rangginang untuk wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.<sup>10</sup> Wilayah pemasaran produk industri ini pun tidak hanya di dalam kota Ponorogo tetapi juga di luar kota.<sup>11</sup> Apalagi kalau memasuki musim lebaran, maka pesanan produk emping, lempeng dan rangginang tersebut bisa meningkat menjadi 5 kali lipat dibanding hari-hari non lebaran.<sup>12</sup>

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 31.

<sup>6</sup> Mohammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), 15.

<sup>7</sup> Abdullah, Taufik (ed), “Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama”, dalam *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*(Jakarta: LP3ES, 1988), 4.

<sup>8</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*(Jakarta: Pustaka Prometheus, 2000), 61.

<sup>9</sup> Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut secara rutin dilaksanakan seminggu sekali pada waktu malam hari, disamping kegiatan keagamaan lainnya seperti simaan al-Qur'an dan pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam. Marsudin, *wawancara*, Ponorogo 5 Maret 2016.

<sup>10</sup> Di Kabupaten Ponorogo jumlah industri emping mlinjo sebanyak 172 unit usaha, sedangkan industri rangginang dan lempeng sebanyak 92 unit. Lihat data BPS Ponorogo tahun 2013

<sup>11</sup> Untuk produk rangginang biasanya sangat laku di daerah pedesaan, sedangkan emping mlinjo dan lempeng di daerah perkotaan.

<sup>12</sup> Mohammad Nuri, *wawancara*, 10 Maret 2016





Suatu hal yang menarik, pengrajin industri makanan kecil di Mayak ini mayoritas perempuan dan semuanya beragama Islam.<sup>13</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, mereka cukup religius. Mereka sangat rajin menjalankan ibadah baik yang *mahd}ah* maupun yang *ghoyru mahd}ah*. Mereka juga merupakan pekerja yang tangguh dan ulet. Bahkan sebagian menjadi tulang punggung keluarga. Sementara suami hanya berperan sebagai pembantu. Namun, realitas menunjukkan perkembangan home industri yang mereka geluti dari tahun ke tahun tergolong *stagnan* dan sebagian sudah gulung tikar. Padahal bisnis ini sudah berlangsung lama turun temurun dari nenek moyang. Sementara itu kalau dibandingkan dengan perkembangan home industri yang dikelola oleh pengrajin laki-laki yang hanya 3 orang, terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

Realitas semakin menarik dan relevan ketika ditarik pada perilaku bisnis yang dijalankan oleh sebagian pengrajin tersebut, terutama dalam kaitannya persaingan antara pengrajin satu dengan yang lainnya dengan saling menjatuhkan harga. Selain itu juga masalah upah pekerja yang sebagian pengrajin masih memberikan upah di bawah standar UMR yang berlaku. Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana identitas keagamaan pengrajin perempuan tersebut? Apakah predikat muslimah yang disandang belum membentuk mereka menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku bisnis yang mereka tekuni?

Penelitian ini akan mengungkap tentang bagaimana tingkat produktivitas ekonomi pengrajin perempuan Dusun Mayak; bagaimana identitas keagamaan dan representasinya dalam produktivitas ekonomi dan perilaku bisnis, dan mengapa terjadi perbedaan perkembangan produktivitas ekonomi pengrajin perempuan dengan pengrajin laki-laki. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan elaborasi antara relasi ekonomi dengan agama yang memperkaya khazanah dalam ekonomi Islam, khususnya dalam konsep produktivitas dan bisnis perempuan. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi para pengrajin perempuan industri makanan kecil sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan produktivitas kerja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan agama dan bisnis perempuan.

## KAJIAN LITERATUR

### Produktivitas Ekonomi Perempuan

Istilah produktivitas muncul pertama kali pada tahun 1776 dalam suatu makalah yang disusun oleh ekonom Perancis, Frans Quesney (1694-1779). Judul makalah tersebut adalah historis *Viewpoint of Economic Theories*, yang mengajukan suatu teori produktivitas pada pertengahan abad ke 18, dengan melihat tanah pertanian sebagai sumber kekayaan yang sebenarnya.<sup>14</sup> Sedangkan produktivitas sebagai sumber konsep yang pertama kali dicetuskan oleh David Ricardo bersama Adam Smith sekitar tahun

<sup>13</sup> Dari 20 orang pengrajin industri makanan kecil, hanya 3 orang yang laki-laki.

<sup>14</sup> Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan : Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2010), 27



1810<sup>15</sup> dengan masukan (*input*) dan keluaran (*output*) sebagai elemen utamanya. Ini senada dengan pernyataan Steven Son<sup>16</sup> yang mengatakan bahwa produktivitas itu tidak lain adalah indeks untuk mengukur seberapa jauh keluaran relative dapat dicapai dengan mendayagunakan masukan yang dapat dikombinasikan. Hal ini memberi pengertian bahwa semakin tinggi produktivitas yang dicapai semakin banyak keluaran yang diperoleh, seperti yang dikemukakan oleh Heizer dan Render dengan lontaran pendapat bahwa produktivitas itu memperluas hasil yang dicapai suatu proses produksi<sup>17</sup>. Akan tetapi, sebagai sebuah substansi, produktivitas bukanlah konsep baru, jauh-jauh hari Islam telah mengenal konsep tersebut. dalam surat al-Mulk ayat 2.

*Artinya : "yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".*

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan adalah untuk menemukan siapa diantara mereka yang lebih baik perbuatannya. Dalam konteks ekonomi, yang lebih baik perbuatannya adalah yang lebih produktif. Nabi saw.juga pernah menyatakan barang siapa yang hari ini lebih jelek dari hari kemarin berarti rugi ( karena tidak ada nilai tambah). Karena itu, satu-satunya pilihan bagi seorang muslim adalah bahwa hari ini harus lebih baik (lebih produktif) dari hari kemarin.

Menurut Sinugan, terdapat banyak pengertian tentang produktivitas yang dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu, 1) Rumusan tradisional bagi keseluruhan produktivitas tidak lain adalah rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang digunakan; 2) Produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini; 3) produktivitas merupakan interaksi terpadu secara serasi dari tiga faktor esensial, yaitu investasi, termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta riset, manajemen dan tenaga kerja<sup>18</sup>.

Aspek agama juga sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas. Menurut Harun Nasution, dalam agama terdapat 2 ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas. Pertama, agama merupakan ajaran mengenai nasib dan usaha manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masing-masing menganut paham keagamaan demikian akan rendah sekali. Tetapi, dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi. Kedua, agama mengajarkan bahwa

<sup>15</sup>Winardi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Tarsito, 1997),20;

<sup>16</sup> W.J. Stevenson, *producton and operation management*, (Illinois: Ricard D. Irwin, 1993), 36;), 18-20

<sup>17</sup>. J. Heizer and Render B., *Production and Operation Management*, (Massachussetts: Allyin and Bacom, 1991

<sup>18</sup> Purwaningsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Semarang: Stikubank, 1992), 54



sesudah hidup di dunia bersifat material ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas masyarakat penganut agama bersangkutan, sangat tergantung dari cara pandangnya. Jika dipahami secara substitutif, apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas duniawi akan meningkat, sedangkan produktivitas akhirat menurun. Sebaliknya, kalau kehidupan akhirat lebih diutamakan, maka produktivitas keduniaan akan menurun. Jika dipahami secara integrative, maka keduanya akan berjalan secara kogruen, karena kehidupan dunia dan akhirat menjadi sebuah entitas yang menyatu. Produktivitas dunia akan mendatangkan produktivitas akhirat, sementara produktivitas akhirat mempunyai efek terhadap produktivitas dunia.

Pada dasarnya perempuan tidak dilarang bekerja. Hanya saja, karena pertimbangan fisiologis-sosiologis, syariat Islam membatasi wilayah kerja mereka. Mereka bisa mendapatkan haknya untuk bekerja, apapun bentuknya dan dimanapun tempatnya, selama ia dapat memelihara diri dari kondisi yang bisa menimbulkan fitnah, menjaga kehormatan, memelihara kesopanan, dan tidak membawa mudarat bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Suasana seperti itu memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam hal mengambil peluang untuk berusaha (ahliyah) dan penguasaan terhadap harta (tasaruf).<sup>19</sup>

Sebagai entitas manusia, perempuan memiliki hak untuk menikmati hak miliknya, menggunakannya secara produktif, memindahkannya dan melindungi dari perampasan.<sup>20</sup> Sebagai bagian dari komunitas sosial, ia juga berhak menikmati haknya untuk kepentingan bersama. Sebagai bagian dari warga Negara, perempuan juga berhak menikmati kekayaan, pendapatan dan penghasilan Negara yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan, penyediaan fasilitas umum, dan penegakan keadilan. Hal ini karena kekayaan Negara, pada hakekatnya, merupakan kekayaan umum/public. Kepala Negara hanya bertindak sebagai pemegang amanah (care taker). Karena itu, adalah merupakan kewajiban terhadap Negara untuk mengeluarkannya guna kepentingan public. Dengan demikian, perempuan mempunyai produktivitas, baik sebagai individu, komunitas atau warga Negara.

Peranan ideal yang diharapkan dari perempuan ini, merupakan salah satu hambatan bagi mereka yang ingin memasuki lapangan kerja. Allen dan Wolkowit (1987) menyebutkan hambatan ini sebagai hambatan ideologis, selain hambatan ideologis ini, masih ada hambatan materiil mislanya tingkat pendidikan dan keterampilan mereka yang rendah. Hambatan-hambatan ini merupakan penjelas parsial dari adanya ketidakseimbangan berdasarkan gender dalam lapangan pekerjaan. Perbedaan upah untuk pekerjaan yang sama dan segregasi pekerjaan berdasarkan jenis

<sup>19</sup> Abd. Karim Zidan, *Al-Mufasssal Fi Ahkam Al-Mar'ati Wa Al-Bait Al-Muslim*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1415 H /1994 M.), X: 335.

<sup>20</sup> Hampir semua literature hukum Islam membicarakan masalah ini. Baca, misalnya, Zakariyya Al-Anshari, Fath Al-Wahhab, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt) 111-203; Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Ittijah Al-Jama'i Fi Al-Tashri' Al-Iqishad Al-Islami*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984); 333-425; Suad Ibrahim, *Mabadi' Al- Nizam Al-Iqtisadi AL-Islami*, (Jeddah: Dar Al-diya', 1986) 134-213.





kelamin merupakan manifestasi ketidakseimbangan berdasarkan gender (gender inequality) dalam lapangan pekerjaan.

Ada berbagai teori yang menerangkan ketidakseimbangan berdasarkan gender dalam lapangan pekerjaan. Conerman (1988) memasukkan berbagai teori ke dalam dua kelompok besar, yaitu teori-teori individualis dan teori-teori strukturalis. Teori individualis didasarkan pada asumsi bahwa pekerjaan dan upah yang diterima seseorang berkaitan dengan karakteristik personal tiap-tiap pekerja. Setiap pekerja dianggap mempunyai kesempatan yang sama untuk memasuki lapangan pekerjaan dan mencapai prestasi tertentu.

Sebaliknya, teori strukturalis lebih menitikberatkan pada pentingnya faktor sosio-kultural dan kelembagaan yang mempengaruhi pencapaian seorang pekerja. Inti uraian Coverman (1988) adalah upaya untuk menjelaskan ketidakseimbangan berdasarkan jenis kelamin dalam lapangan kerja secara multidimensional. Mengingat semua ini, Anker dan Hein (1986) cukup berhasil dalam menjelaskan dengan merangkum tiga teori yang saling melengkapi. Teori itu meliputi teori neo klasik, segmentasi pasar kerja, dan gender. Teori neo klasik menerangkan pembagian kerja seksual dengan menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan suplai pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi lamanya jam kerja, tanggung jawab rumah tangga, serta kekuatan fisik. Semua ini didasarkan asumsi bahwa didalam persaingan antar pekerja, pekerja memperoleh penghasilan sebesar marginal produk yang dihasilkannya. Asumsi lain mengatakan bahwa keluarga mengalokasikan sumber daya mereka secara rasional. Konsekuensi logis dari hal ini adalah anggota rumah tangga laki-laki memperoleh investasi human capital yang lebih tinggi daripada perempuan. Selanjutnya perempuan memperoleh pendapatan dan produktivitas yang lebih rendah dibanding laki-laki karena *human capital* yang lebih rendah.

Teori ini akhirnya dikritik karena memiliki dua kelemahan. *Pertama*, berkaitan dengan asumsinya tentang perbedaan fisik sebagai sumber adanya 'pekerjaan-pekerjaan khas' perempuan. Secara biologis mengandung dan melahirkan memang pekerjaan khas perempuan, namun tidak ada alasan biologis yang menjelaskan mengapa perempuan harus mengasuh anak atau melakukan pekerjaan domestik lainnya. *Kedua*, berkaitan dengan asumsinya bahwa laki-laki mempunyai peluang akses yang sama terhadap peluang kerja. Asumsi ini tidak mempertimbangkan segmentasi pasar tenaga kerja yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan perbedaan seksual dalam *human capital*.

Teori pasar tenaga kerja ganda membagi pekerjaan menjadi dua; sektor primer dan sekunder. Pekerjaan sektor primer menjadikan upah, jaminan keamanan dan peluang untuk promosi yang lebih baik daripada sektor sekunder. Pekerjaan sektor ini mencakup jenis pekerjaan yang menuntut keahlian pekerja yang '*firm specific*' dan pekerja yang stabil. Tuntutan ini diimbangi oleh upah tinggi dan promosi yang lebih terbuka. Asumsi pengusaha bahwa pekerja perempuan merupakan pekerja yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan pekerja perempuan cenderung terkonsentrasi dalam pekerjaan sekunder.



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pengrajin perempuan industri makanan kecil di Dusun Mayak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisa interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika home Industri Makanan Kecil di Mayak

Dusun Mayak merupakan salah satu dusun yang di wilayah Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo yang terkenal sebagai *kampung industri*. Disebut sebagai *kampung industri*, karena banyak penduduk di dusun Mayak memiliki aktivitas dalam bidang industri khususnya industri makanan mulai tempe kripi, roti, rangginang, lempeng ketan ireng, emping mlinjo, brangkal, cumi bawang, manco, tahu dan lain-lainnya. Bahkan Mayak juga dikenal sebagai satu-satunya sentra industri emping lempeng ketan ireng untuk wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.<sup>21</sup>

Lahirnya usaha home industry makanan kecil di Dusun mayak sudah turun temurun sejak dari nenek moyang dimulai sekitar tahun 1940 an. Pertama kali produk yang muncul di Mayak adalah emping mlinjo. Orang yang memperkenalkan emping mlinjo pertama kali adalah mbah Gede atau mbah Mat Rais. Mbah Gede ini aslinya berasal dari daerah Kodim, kemudian hijrah ke Mayak karena diusir oleh penjajah Jepang. Pada zaman mbah Gede ini pemasaran emping mlinjo ini biasanya diantar ke toko-toko China yang ada di daerah perkotaan Ponorogo dengan jalan kaki dan *digendong rinjing*.<sup>22</sup> Sedangkan orang yang pertama kali memperkenalkan lempeng ketan ireng dan rangginan di Mayak adalah mbah Hj. Thohir (Jumiyem). Dari mbah Hj. Thohir dan mbah Gede inilah muncullah cikal bakal home industri makanan kecil di Dusun mayak yang kemudian diwariskan kepada anak-anaknya dan diikuti oleh tetangga-tetangganya. Tahun 1970 an hampir semua rumah tangga memproduksi makanan kecil khususnya mulai dari emping mlinjo, rangginan, lempeng ketan ireng (karak ketan), sermier dan lain-lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah pengrajin home industry makanan kecil di Mayak ini dari tahun ke tahun semakin berkurang dan banyak yang gulung tikar. Di faktor-faktor yang menyebabkan beberapa pengrajin gulung tikar diantaranya; minimnya tenaga, kecilnya laba, sulitnya bahan baku, sulitnya pemasaran, dan usia yang sudah tua.<sup>23</sup>

Secara umum, latar belakang lahirnya pengrajin makanan kecil Dusun Mayak tidak bisa dilepaskan dari perspektif historis yang melingkupinya, karena sebelum

<sup>21</sup> Di Kabupaten Ponorogo jumlah industri emping mlinjo sebanyak 172 unit usaha, sedangkan industri rangginang dan lempeng sebanyak 92 unit. Lihat data BPS Ponorogo tahun 2013

<sup>22</sup> Nur Jannah, *Wawancara*, 21 Juli 2016.

<sup>23</sup> Masruroh, *Wawancara*, 27 Juli 2016





kedatangan penjajah Belanda dan Jepang, masyarakat kota Mayak juga telah mengenal dan membuat makanan kecil emping dan lempeng. Pada awalnya, emping mlinjo dan lempeng ini hanya dibuat dan dikonsumsi untuk keperluan sendiri biasanya untuk lebaran atau acara hajatan. Namun, dengan bergulirnya waktu dan pergeseran pola struktur masyarakat, para perempuan di Dusun Mayak juga mulai memproduksi emping mlinjo dan lempeng ketan ini untuk dijual belikan meskipun awalnya hanya untuk memenuhi pesanan para konsumen saja artinya kalau tidak ada yang pesan mereka tidak akan memproduksi. Secara khusus, latar belakang lahirnya pengrajin home industri makanan kecil di Mayak, dipengaruhi oleh:

a. Kebutuhan Ekonomi.

Hampir semua pengrajin makanan kecil Dusun Mayak ini motivasi utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, terutama bagi perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Melestarikan Usaha Keluarga.

b. Keinginan Untuk Bekerja Dan Berkarya

Motivasi lain lahirnya pengrajin home industri ini adalah adanya keinginan pengrajin untuk bekerja dan berkarya menghasilkan sesuatu meskipun perempuan.

c. Pengaruh Lingkungan.

Lingkungan Dusun Mayak yang notabene sebagai sentra home industri makanan kecil, memunculkan ide-ide usaha baru bagi seseorang yang dapat menangkap peluang usaha.

d. Hobi.

Berbagai fakta yang melarbelakangi lahirnya pengrajin makanan kecil Dusun Mayak, sebenarnya tidak berdiri sendiri. Artinya, antara sebab satu dengan lainnya tidak bisa terlepas atau saling terkait. Misalnya, meskipun usaha mereka disebabkan karena melanjutkan usaha orangtua, suaminya ataupun karena hobi, namun faktor ekonomi tentunya tetap menjadi pertimbangan bagi setiap orang yang menjalankan usahanya.

Pengrajin makanan kecil Mayak ini mayoritas merupakan perempuan ibu rumah tangga. Pengrajin perempuan home industri makanan kecil Dusun Mayak rata-rata berusia 30 tahun s/d 70 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar hanya lulus SD/MI atau SLTP/MTs dan/atau Pondok Pesantren terutama untuk yang generasi tua. Namun mereka juga belajar agama di Pondok Pesantren Darul Huda Pendidikan agama bagi orang Mayak memang sebuah keharusan dan dipandang lebih penting dibandingkan mempelajari ilmu non agama.

Dilihat dari jenis skala usaha, sebagian besar pengrajin home industri makanan kecil ini mengelola jenis usaha skala mikro.<sup>24</sup> Usaha mikro merupakan jenis usaha yang

---

<sup>24</sup>Usaha mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00. Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Perkoperasian dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* (Bandung : Fokusmedia, 2008), 57 – 61.



paling kecil dan memiliki pekerja tidak lebih dari 40 orang. Home industri makanan kecil di Mayak ini memiliki pekerja 2 sampai dengan 7 orang. Bahkan ada yang tidak memiliki pekerja sama sekali. Pekerja yang dipekerjakan pun biasanya dari kalangan keluarga sendiri dan waktu bekerjanya pun tidak penuh satu hari. Ada juga pekerja yang tidak bekerja di rumah majikan, namun pekerjaannya di bawa ke rumah buruh sendiri.

Status sosial ekonomi para pengrajin home industri ini terbilang rendah dan sebagian besar juga berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi rendah pula. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang mereka miliki seperti: rumah yang mayoritas sederhana, tidak ada yang mempunyai mobil, tidak memakai perhiasan, pakaian yang sederhana dan lain-lainnya.

Saat ini jumlah pengrajin makanan kecil yang bertahan di Dusun Mayak masih sekitar 20 orang. Dari 20 orang tersebut tidak semuanya memproduksi setiap hari. Mereka hanya memproduksi kalau ada pesanan dari konsumen atau pada waktu mendekati momen lebaran. Faktor yang menyebabkan mereka tidak produksi setiap hari biasanya disebabkan oleh faktor tenaga yang minim dan pemasarannya yang sulit. Nama-nama pengrajin tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**DAFTAR HOME INDUSTRI DI MAYAK**

NO	NAMA	JENIS HOME INDUSTRI	KETERANGAN
1	Moh. Nuri	Rangginan dan lempeng	Setiap hari produksi
2	B. Kayah	Rangginan dan lempeng	Setiap hari produksi
3	Rukayah	Rangginan dan lempeng	Setiap hari produksi
4	Khoiriyah	Lempeng Ketan	Setiap hari produksi
5	Sringatun	Rangginan dan lempeng	Kalau ada pesanan
6	Upih	Rangginan dan lempeng	Kalau ada pesanan
7	Kayatun	Rangginan dan Lempeng	Kalau ada pesanan
8	Nur Jannah	Emping Mlinjo	Setiap hari produksi
9	Dami	Emping Mlinjo	Kalau ada pesanan
10	Sundah	Emping Mlinjo	Kalau ada pesanan
11	Ruri	Emping Mlinjo	Kalau ada pesanan
12	Muna	Brangkal	Setiap hari produksi
13	Marsudin	Brangkal	Setiap hari produksi
14	Nuril	Krupuk sernier	Kalau ada pesanan
15	Har	Tempe Kripik	Setiap hari produksi
16	Iin	Roti Bolu	Setiap hari produksi
17	Khoirul Hidayat	Cumu-cumi/pangsit	Setiap hari produksi
18	Siti	Manco	Setiap hari produksi
19	Jami	Tahu	Setiap hari produksi
20	Ana	Kue basah	Kalau ada pesanan



## **Tingkat Produktivitas Ekonomi Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil di Dusun Mayak**

Pengrajin industri makanan kecil di Mayak yang masih bertahan sampai saat ini kurang lebih berjumlah seluruhnya 20 orang, 17 diantaranya adalah perempuan yang posisinya sebagai juragan.<sup>25</sup> Sedangkan sisanya 3 orang adalah laki-laki. Di luar itu juga banyak perempuan yang posisinya sebagai pekerja<sup>26</sup>. Para pengrajin yang tergabung dalam Ibu-ibu muslimat di Mayak ini, selain cukup religius juga merupakan pekerja yang tangguh dan ulet. Bahkan mayoritas ibu-ibu muslimat di Mayak ini menjadi tulang punggung keluarga. Sementara suami hanya berperan sebagai pembantu.

Namun, realitas menunjukkan perkembangan home industry yang mereka geluti dari tahun ke tahun tergolong *stagnan*. Padahal bisnis industri makanan ini sebenarnya sudah berlangsung lama turun temurun dari nenek moyang. Dilihat dari segi kuantitas, jumlah pengrajin perempuan makanan kecil terutama untuk produk emping mlinjo terjadi penurunan secara signifikan. Pada tahun 1980 an hampir semua ibu-ibu Muslimah di Dusun Mayak memiliki usaha home industry emping mlinjo. Selain itu hampir setiap keluarga di Dusun Mayak menanam dan memelihara Pohon “So” di pekarangan rumahnya yang menghasilkan buah mlinjo sebagai bahan baku produk emping mlinjo. Sehingga dusun Mayak terkenal sebagai pusat produk emping mlinjo di wilayah Kota Ponorogo. Pada tahun 1990an produksi emping mlinjo mulai menurun. Sebagian dari para pengrajin emping mlinjo mulai gulung tikar satu persatu. Sekarang pengrajin emping mlinjo di Mayak sudah hampir punah, karena yang masih bertahan menggeluti home industry emping ini tinggal 1 keluarga dan yang masih eksis memproduksi setiap hari hanya satu orang.

Sedangkan untuk pengrajin muslimah home industri lempeng ketan dan rangginan, secara kuantitas juga mengalami penurunan. Pada tahun 1980 an pengrajin lempeng ketan dan rangginan ini berjumlah lebih dari 15 orang. Sekarang jumlah pengrajin perempuan lempeng ketan dan rangginan tinggal 6 orang. Dan dari 6 orang tersebut yang memproduksi setiap hari hanya 3 orang, sementara sisanya baru memproduksi ketika ada konsumen yang memesannya. Melihat realitas tersebut, maka dapat dipahami bahwa secara kuantitas pengrajin muslimah makanan kecil di Dusun Mayak mengalami penurunan di banding tahun-tahun sebelumnya.

Untuk melihat tingkat produktivitas Ibu-ibu muslimah pengrajin makanan kecil di Mayak dapat kita analisis dengan melihat perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan selama produksi (input).

### **a. Produktivitas Pengrajin Emping Mlinjo**

Untuk melihat tingkat produktivitas pengrajin emping mlinjo, maka dapat dilihat dari perbandingan antara input dan outputnya. Dilihat dari proses pembuatan emping dalam 1 hari.

---

<sup>25</sup> Juragan adalah orang yang memiliki home industri dengan modal sendiri yang biasanya melaksanakan proses produksi bagian memasak dan pemasaran.

<sup>26</sup> Pekerja adalah orang yang bekerja pada juragan yang biasanya mengerjakan bagian pemotongan, penataan di widig, penjemuran dan pengepakan.





b. Produktivitas Pengrajin Lempeng ketan dan Rangginan

Proses pembuatan lempeng ketan ini sangat membutuhkan tenaga yang banyak. Biaya yang dibutuhkan untuk produksi lempeng ketan dalam satu produksi.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa perbandingan antara input dan output dalam produksi makanan kecil sebenarnya lebih besar inputnya. Jika dihitung laba rugi secara total, maka sebenarnya tidak ada laba yang didapatkan. Selama ini mereka menganggap laba karena ongkos tenaga tidak pernah dihitung. Karena antara input dan output tidak sebanding, maka dapat dikatakan bahwa tingkat produktivitas pengrajin perempuan makanan kecil di Dusun Mayak masih rendah. Produktivitas adalah hubungan yang ada antara barang yang diproduksi dan terjual atau jasa-jasa yang diberikan yaitu keluaran (*output*), dengan sumber daya yang dikonsumsi selama produksi yaitu masukan (*input*)<sup>27</sup>. Secara filosofis kualitatif, produktivitas adalah suatu pandangan yang menganggap mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dan hari esok lebih baik dari hari ini<sup>28</sup>. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk definisi kerja secara kuantitatif, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan persatuan waktu.

Rendahnya tingkat produktivitas pengrajin perempuan tersebut karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

a. Motivasi yang rendah.

Dalam menjalankan home industri sebagian sebagian pengrajin melakukannya dengan santai. Mereka tidak memikirkan bagaimana mendapatkan laba yang banyak, tetapi bagi mereka yang penting bisa untuk makan dan minum atau dapat bertahan hidup.

b. Pendidikan Rendah

Sumber daya manusia ibu-ibu pengrajin ini masih tergolong berpendidikan rendah sehingga kemampuan dan wawasan mereka juga kurang.

c. Manajemen yang tidak tertib.

Pengelolaan keuangan usaha pengrajin makanan kecil di Mayak masih sangat sederhana bahkan masih belum mampu memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pencatatan transaksi keuangan sehingga perputaran modal usaha menjadi tidak jelas dan tidak terkontrol.

d. Sarana Produksi Minim

<sup>27</sup> J. Putra Ravianto dkk., *Dasar-Dasar Produktivitas*, (Jakarta: Krenika UI, 1998), 9

<sup>28</sup> P.J.Simanjutak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: FEUI, 1998), 38; Management Konsultasi Produktivitas, Depnaker, 1994: 6.



Para pengrajin perempuan makanan kecil di Mayak mayoritas masih menggunakan alat manual dalam proses produksi belum menggunakan mesin atau teknologi.

e. Pemasaran yang kurang maksimal

Lingkup pemasaran usaha ibu-ibu pengrajin Mayak ini masih sangat terbatas di lingkungannya sendiri saja sehingga sulit untuk berkembang dengan maksimal. Padahal kalau seandainya ibu-ibu pengrajin ini mau meningkatkan pemasarannya sampai ke luar kota, luar Jawa, bahkan diekspor ke luar negeri produk lempeng ketan dan mlinjo ini bisa laku dengan harga jual yang tinggi. Kemampuan daya beli masyarakat yang sangat rendah sehingga harga jual produk mereka juga rendah.

f. Tingkat Penghasilan Yang Rendah

laba yang dihasilkan dalam usaha home industri makanan kecil di Mayak ini cukup rendah, sehingga berdampak pada tingkat produktivitas kerja.

Walaupun tingkat produktivitas pengrajin perempuan Mayak rendah, namun produktivitas ekonomi tersebut sangat berimplikasi terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya, karena dapat membantu mencukupi kebutuhan makan sehari-hari khususnya kebutuhan makanan.

### **Representasi Identitas Keagamaan dalam Produktivitas Ekonomi Pengrajin Perempuan di Mayak**

Agama merupakan bagian penting dari kehidupan sebagian besar manusia. Agama mempunyai peran yang dominan dalam kehidupan manusia.<sup>29</sup> Salah satu fungsi agama adalah agama melakukan fungsi identitas yang penting. Melalui penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakekat dan takdir manusia, individu mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri melalui peran serta manusia di dalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya.

Identitas keagamaan pengrajin makanan kecil di Dusun Mayak tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial keagamaan masyarakat di daerah ini. Dusun Mayak yang terkenal sebagai Dusun santri, dimana Islam menjadi agama dominan, dengan kultur religius yang dibangun selama bertahun-tahun oleh masyarakat perkotaan ini, juga telah menjadi pola dan sendi dalam realitas kehidupan masyarakat termasuk pengrajin home industri makanan kecil.

Untuk melihat identitas keagamaan pengrajin makanan kecil Dusun Mayak secara detail, maka akan dianalisis dengan menggunakan lima (5) dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, yang meliputi, antara lain: dimensi idologi, dimensi intelektualitas, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial.<sup>30</sup> Glock dan Stark mengatakan bahwa, religiusitas adalah keberagaman yang menunjukkan ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Ciri-ciri individu yang mempunyai

<sup>29</sup> Odea, *The Sosiologi of Religion*, (Englewood Cliffs : New Jersey Prentice Hall, Inc. 1966), 14-15

<sup>30</sup> Glock dan Stark dalam Roland Robertson, *Agama dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 291-296.



religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak-tanduk, sikap dan perkataan, serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.<sup>31</sup> Untuk lebih jelasnya, lima (5) dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Idiologi.

Sebagai orang muslim, para pengrajin home industri makanan kecil mengakui keterikatan diri mereka dengan doktrin agamanya. Keyakinan mereka atas kebenaran ajaran agama (Islam) sudah tidak diragukan lagi.

b. Dimensi intelektual.

Sebagaimana masyarakat Dusun Mayak pada umumnya, pengrajin makanan kecil juga mempunyai intelektualitas keagamaan yang cukup tinggi. Kemampuan baca Al-Quran mereka cukup bagus. Pengetahuan mereka tentang ajaran Islam juga cukup tinggi. Mereka mengetahui dan sangat memahami kewajiban ritual ibadah yang harus dilakukan oleh setiap Muslimah serta makna yang terkandung di dalamnya.

c. Dimensi ritual.

Pengrajin home industri makanan kecil Dusun Mayak adalah figur-figur yang sangat rajin menjalankan ritual keagamaannya, seperti solat wajib, solat sunat, berjamaah di Mushola atau Masjid, taraweh setiap bulan ramadhan, sholat Iedul Fitri dan Iedul Adha, menyembelih binatang kurban, puasa ramadhan, puasa sunat, dan lain-lain.

d. Dimensi eksperiensial.

Dimensi ini bersifat sangat personal karena, setiap individu memiliki pengalaman keagamaan masing-masing yang hanya diketahui dan bisa dirasakan oleh individu tersebut. Seorang yang memiliki pengalaman keagamaan positif akan cenderung semakin concern dengan agamanya, terutama praktek yang menghasilkan pengalaman keagamaan tersebut.

e. Dimensi konsekuensial.

Dimensi ini merupakan puncak dari keempat dimensi sebelumnya dan merupakan tujuan ajaran Islam. Dimensi ini, untuk mengukur sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial, misalnya: suka menolong sesama, bersikap adil, jujur, empati, tidak menipu, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan lain-lain.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan pengrajin perempuan makanan kecil dilihat dari lima dimensi yang meliputi: dimensi idiologi, dimensi intelektualitas, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial, secara keseluruhan menunjukkan sangat tinggi dan sangat baik. Para pengrajin perempuan Dusun Mayak juga sangat religius dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Masyarakat yang mementingkan kehidupan akhirat tersebut terkenal dengan sebutan Islam tradisional. Kelompok tradisional ini dinilai lebih memperhatikan kehidupan akhirat dibandingkan duniawi, sehingga etos kerja mereka dipandang lemah. Anggapan dan asumsi ini tidaklah terjadi pada masyarakat pengrajin

<sup>31</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa*, 291





makanan kecil di Mayak. Walaupun mereka mementingkan kehidupan akhirat, tetapi mereka tidak meninggalkan kehidupan duniawi. Kepercayaan kepada kehidupan akhirat itu dapat menimbulkan suatu sikap tertentu, yakni sikap untuk bertanggung jawab. Kalau kita tidak percaya kepada akhirat, artinya perbuatan kita ini tidak akan dibalas, tidak ada pahala dan dosa, dan sebagainya. Lalu tidak ada motivasi kita untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja, termasuk dalam urusan bekerja. Mereka juga mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dawam Raharjo, menurutnya ada faktor eksternal yang mengakibatkan jarak antara nilai ideal (etika religious) dengan nilai implementif (etos kerja).<sup>32</sup>

Dalam mengelola home industri, para pengrajin perempuan ini memilih mengerjakannya dengan santai dan sesuai kemampuan mereka. Dalam bekerja mereka selalu berusaha dan tawakkal atau pasrah kepada Allah. Konsep berusaha (ikhtiar) dan pasrah (tawakkal) inilah yang ditanamkan dalam jiwa bisnis mereka. Menurut Dawam, konsep pasrah pada takdir Allah di dalam Islam tidaklah menyebabkan lemahnya etos kerja. Karena di kalangan penganut Islam yang percaya pada takdir ternyata banyak melahirkan entrepreneur muslim, yang justru penganut kerja paham takdir itu. Sedangkan orang yang modern, malahan berbudaya priyayi. Mentalnya malah mental priyayi yang hanya ingin menjadi pegawai negeri, walaupun hal itu rasional saja. Tapi mereka tidak mempunyai ketahanan pribadi, ketahanan jiwa, yang diperlukan untuk menjadi entrepreneur.<sup>33</sup>

Konsep berusaha dan pasrah dalam bekerja, menunjukkan bahwa para pengrajin perempuan home industri makanan kecil di dusun Mayak tidak menganut paham *Jabariyah* yang selama dianggap sebagai penyebab kemunduran ekonomi dalam Islam. Tetapi sebaliknya mereka menganut paham *Qadariyah*. Paham ini memberikan pengertian bahwa manusia mempunyai *Qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengetahuan bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan. Menurut paham ini, manusia berkuasa atas perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatannya, atas kehendak dan kekuasaannya. Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atas kemauannya sendiri, dan ia berbuat jahat juga atas kemauannya sendiri. Nasib manusia tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi ditentukan oleh manusia sendiri. Paham *Qadariyah* atau paham pembaharuan dalam Islam ini berpendapat bahwa pembaharuan doktrin harus dirubah, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Manusia diberi kemampuan untuk menentukan sikap.<sup>34</sup>

<sup>32</sup>Dawam Raharjo, *Islam Dan Transformasi Social-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 248-261

<sup>33</sup> M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Social-Ekonomi*, (Yakarta : LSAF, 1999), 262-267

<sup>34</sup> Sebagaimana terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 11, yaitu: "Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa, kecuali bangsa itu sendiri mengubah apa-apa yang ada dalam kepribadian bangsa itu".



## **Representasi Identitas keagamaan dalam Perilaku Bisnis Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil di Mayak**

Perilaku adalah tindakan atau sikap manusia yang dapat diukur atau diamati. Oleh karena itu, berbicara perilaku dalam konteks apapun adalah berbicara realitas tindakan atau sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan diri sendiri, orang lain maupun dengan masyarakat.<sup>35</sup> Perilaku bisnis adalah aktivitas yang menggambarkan cara bisnis dan unit ekonomi dalam melaksanakan aktivitas ekonomi baik produksi, distribusi dan konsumsi dalam rangka mencapai dan memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan rakyat. Sehingga perilaku bisnis merupakan sebuah aktivitas bisnis dalam skala yang lebih luas yang merupakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi sebagai tolak ukur dari efektivitas dan efisiensi dari suatu masyarakat dalam usahanya ketika mencari kebutuhannya.<sup>36</sup>

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, latar lahirnya pengrajin makanan kecil Dusun Mayak, memang tidak lepas dari lahirnya industri makanan kecil yang ada di wilayah ini. Kentalnya nilai religius dari masyarakat lingkungan Dusun Mayak, juga tidak bisa diabaikan begitu saja dalam membangun perilaku pengrajin makanan kecil ini. Kondisi tersebut, akhirnya memunculkan identitas ganda yang kontradiktif dalam diri mereka, dimana ketika pengrajin makanan kecil menjalankan kegiatan bisnisnya, maka nilai yang menguasai perilaku mereka adalah nilai bisnis, sedangkan ketika mereka keluar dari kegiatan bisnisnya, maka nilai yang mendominasi perilaku mereka adalah nilai agama yang mereka anut, sekaligus menjadi nilai masyarakat umumnya yang ada di wilayah ini.

Perilaku bisnis yang dijalankan oleh sebagian pengrajin tersebut, ditunjukkan dalam beberapa hal, sebagai berikut:

a. Adanya persaingan antar pengrajin

Dalam bisnis industri makanan kecil di Mayak di dalamnya juga terdapat persaingan antara pengrajin satu dengan yang lainnya. Persaingan yang kurang sehat biasanya dengan saling menjatuhkan harga. Demikian juga yang terjadi pada sebagian pengrajin makanan kecil khususnya rangginan dan lempeng ketan. Untuk mendapatkan pelanggan atau pembeli di pasar, atau agar produknya laku, maka ada pengrajin yang menjatuhkan harga produknya.

b. Pemberian upah yang tidak standar dan di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Sebagian pengrajin perempuan memberikan upah terhadap pekerjaannya sangat rendah. Upah pekerja yang diberikan jauh di bawah UMR. Selain itu juga ada pengrajin yang biasanya mengulur waktu untuk membayar upah dengan alasan bahwa barangnya belum laku, masih menumpuk dan uang yang ada dibuat modal untuk memutar bisnisnya.

---

<sup>35</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset:2003), 32

<sup>36</sup> Pengertian ini menurut Nimpoena. Lihat Ismail Nawawi, *Islam Dan Bisnis; Pendekatan Ekonomi dan Manajemen, Doktrin, Teori dan Praktik* (Surabaya: vivpress, 2011), 3. Sedangkan arti sempit bisnis seperti sudah diterangkan di atas adalah sebuah perdagangan.



- c. Menentukan besaran upah secara sepihak, yakni dengan memanfaatkan posisi tawar kekuasaan mereka (secara ekonomi) untuk menekan buruh dengan prinsip nek ora gelem upah semono, yo rono gelek sing liyo (kalau buruh tidak mau diupah segitu silahkan cari juragan lain).
- d. Memanfaatkan sikap dan mental pasrah pekerja yang berprinsip nrimo kahanan sing penting langeng (bersikap pasrah dengan upah yang rendah yang penting dia dapat terus bekerja).
- e. Tidak memberikan jaminan kesehatan dan kesejahteraan pada buruh, atau kalau memberipun dengan standar yang sangat rendah dan tidak bisa dibilang sebagai uang THR, uang kesehatan atau uang kesejahteraan.

Fakta tersebut di atas, menunjukkan adanya nilai bisnis yang mendominasi perilaku sebagian pengrajin makanan kecil dalam kegiatan bisnis, dan yang dilakukan melalui pola relasi dengan para buruhnya. Hal tersebut senada dengan pemikiran Karl Mark bahwa, sistem kapitalisme mengeksploitasi buruh dengan dibayar murah, jauh dari nilai produksi yang dihasilkan. Hal ini tidak bermoral, karena hanya memeras tenaga orang lain untuk memperkaya diri sendiri atau penumpukan laba. Sistem ini bisa langgeng karena hasil penghisapan dan perampasannya terhadap hak-hak buruh, yang dalam kontek ini adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh para buruh itu sendiri.<sup>37</sup> Sedangkan, menurut Dawam Rahardjo, realitasnya para pelaku bisnis atau orang yang menjalankan suatu usaha sering tidak mengindahkan etika, karena yang ada dalam pola pikir mereka hanyalah materi atau profit.<sup>38</sup> Pemikiran Mark dan Dawam Rahardjo tersebut, faktanya jelas terlihat dalam realitas perilaku sebagian pengrajin perempuan makanan kecil Dusun Mayak. Orientasi “profit” yang menyelubungi pola pikir pengrajin makanan kecil ketika menjalankan usahanya, menjadikan mereka tidak pernah tahu atau bahkan pura-pura tidak tahu, kalau yang dilakukan terhadap para buruhnya adalah hal yang tidak sesuai dengan koridor nilai agama yang mereka yakini, karena yang ada dalam pikiran mereka hanyalah bagaimana menumpuk laba yang sebesar-besarnya dengan cara menekan biaya produksi dan yang paling mudah dalam hal ini adalah, melalui tetesan keringat para buruhnya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengrajin perempuan Dusun Mayak sebenarnya sangat paham, bahwa perilaku dan sikap dalam menjalankan usaha seharusnya berlandaskan nilai-nilai yang Islami. Akan tetapi, dalam konteks perilaku bisnisnya, ternyata sebagian pengrajin tidak paralel dengan pemahaman keagamaan mereka. Ukuran yang dipakai oleh sebagian para pengrajin perempuan dalam konteks ini bukan lagi merujuk pada nilai-nilai Islam, akan tetapi lebih condong pada nilai-nilai kapitalisme. Padahal Islam, tidak melarang orang untuk mencari “laba” ketika menjalankan bisnis, namun harus dilakukan secara halal dan tidak secara batil (merugikan orang lain). Bukankah, Nabi Muhammad SAW, juga seorang pedagang dan Beliau telah mengajari umatnya, tentang bagaimana mencari laba.

<sup>37</sup> Yoshihara Kunio, *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES, 1990), 3

<sup>38</sup> Dawam Rahardjo, Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II dalam *Prisma* 2 Februari 1995, 23





## **Ideologi Gender dalam Tingkat Produktivitas Ekonomi Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil Di Dusun Mayak**

Pengrajin makanan kecil di Dusun Mayak ini mayoritas merupakan perempuan ibu rumah tangga. Para pengrajin yang tergabung dalam Ibu-ibu muslimat di Mayak ini, selain cukup religius juga merupakan pekerja yang tangguh dan ulet. Bahkan mayoritas ibu-ibu muslimat di Mayak ini menjadi tulang punggung keluarga. Sementara suami hanya berperan sebagai pembantu. Dalam hal ini pengrajin perempuan di Mayak berperan sebagai manajer rumah tangga. Tanggung jawab mereka tidak saja mengatur *cashflow* rumah tangga. Akan tetapi juga mencari nafkah. Tanggung jawab ini semakin menonjol di kalangan keluarga miskin karena pendapatan suami tidak mencukupi. Fenomena tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, karena peluang kerja begitu terbuka dalam Islam. Islam sebagai agama yang menghormati hak asasi manusia (*huquq al-insaniyah*) telah memberikan kebebasan berprofesi kepada umatnya. Islam tidak pernah memaksa manusia untuk berprofesi tertentu, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip *maslahah* dalam Islam.<sup>39</sup>

Namun realitas menunjukkan perkembangan home industry yang dikelola oleh pengrajin perempuan makanan kecil di Dusun Mayak dari tahun ke tahun tergolong *stagnan*. Padahal bisnis industri makanan ini sebenarnya sudah berlangsung lama turun temurun dari nenek moyang. Bahkan sebagian dari mereka sudah gulung tikar. Secara kuantitas terjadi penurunan jumlah pengrajin perempuan. Sementara itu kalau dibandingkan dengan perkembangan home industry yang dipegang oleh pengrajin laki-laki yang hanya 3 orang, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan produktivitas ekonomi yang terjadi antara pengrajin perempuan dan pengrajin laki-laki industri makanan kecil di Mayak disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana menurut Simanjutak dapat digolongkan pada tiga kelompok <sup>40</sup>, yaitu:

- a. Kualitas dan kemampuan fisik pekerja  
Kualitas dan kemampuan fisik pengrajin laki-laki di Mayak tentunya lebih baik dibandingkan pengrajin perempuan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, motivasi kerja, mental dan kemampuan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi produktivitas. Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas adalah motivasi kerja,
- b. Sarana pendukung  
Sarana pendukung untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan atau pekerja dapat dikelompokkan pada dua golongan, yaitu : (1) Menyangkut lingkungan kerja, termasuk teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan produksi yang digunakan, tingkat keselamatan dan kesehatan serta suasana dalam lingkungan kerja itu sendiri. (2) Menyangkut kesejahteraan yang tercermin dalam

<sup>39</sup> Hanifa A. Jawad, *Otoritas Hak-hak Perempuan; Perspektif Islam dalam Kesetaraan Gender*, 76-77

<sup>40</sup> A.T Eka, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Studi pada Pabrik Rokok Kretek di Jatim*, Desertasi tidak diterbitkan, (Surabaya:PPS Unair, 1996), 52



system pengupahan dan jaminan social serta jaminan kelangsungan kerja. Sarana yang digunakan oleh pengrajin laki-laki lebih lengkap daripada pengrajin perempuan karena mereka sudah menggunakan mesin teknologi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas ekonominya.

c. Supra sarana

Apa yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi dipengaruhi oleh apa yang terjadi diluarnya (faktor ekstern), seperti sumber-sumber factor yang digunakan, proses pemasaran, perpajakan, perizinan, lingkungan hidup dan lain-lain.

Fenomena perbedaan tingkat produktivitas pengrajin laki-laki dan perempuan di Mayak ini juga sesuai dengan teori neo kalsik dari Anker dan Hein (1986). Teori neo klasik menerangkan pembagian kerja seksual dengan menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan suplai pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi : Lamanya Jam Kerja, Tanggung Jawab Rumah Tangga, Kekuatan Fisik.

Konsekuensi logis dari hal ini adalah pengrajin laki-laki memperoleh investasi human capital yang lebih tinggi daripada pengrajin perempuan. Selanjutnya perempuan memperoleh pendapatan dan produktivitas yang lebih rendah dibanding laki-laki karena *human capital* yang lebih rendah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produktivitas pengrajin perempuan makanan kecil tersebut tergolong rendah. Hal ini dikarenakan perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dalam produksi makanan kecil lebih besar *input*nya. Selaian itu jumlah pengrajin perempuan industri emping, lempeng ketan dan rangginan, secara kuantitas mengalami penurunan dan perkembangan home industry yang mereka geluti dari tahun ke tahun tergolong *stagnan*. Identitas keagamaan pengrajin perempuan makanan kecil dilihat dari lima dimensi yang meliputi : dimensi idologi, dimensi intelektualitas, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial, secara keseluruhan menunjukkan sangat tinggi dan sangat baik. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh tingginya pendidikan agama para pengrajin makanan kecil dan iklim lingkungan Dusun Mayak yang cukup agamis dan relegius yang sangat mendukung baik dari kegiatan keagamaan maupun dari sarana prasarana lembaga keagamaan yang tersedia. Sebagai representasi identitas keagamaan dalam produktivitas ekonomi adalah para pengrajin perempuan home industri makanan kecil di dusun Mayak menganut paham *Qadariyah*, yaitu menanamkan konsep ikhtiar dan tawakkal dalam bekerja. Pengrajin perempuan Dusun Mayak sebenarnya sangat paham, bahwa perilaku dan sikap dalam menjalankan usaha seharusnya berlandaskan nilai-nilai yang Islami. Akan tetapi, dalam konteks perilaku bisnisnya, sebagian pengrajin ternyata tidak paralel dengan pemahaman keagamaan mereka. Tingkat produktivitas kerja pengrajin laki-laki bila dibandingkan dengan tingkat produktivitas ekonomi perempuan terjadi perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tingkat produktivitas pengrajin laki-laki dan perempuan di Mayak ini sesuai dengan teori neo klasik dari Anker dan Hein (1986) yang menerangkan pembagian kerja seksual dengan



menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan suplai pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi : lamanya jam kerja, tanggung jawab rumah tangga dan kekuatan fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002)
- Abdullah, Taufik (ed), "Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama", *dalam Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*(Jakarta: LP3ES, 1988)
- Al-Anshari, Zakariyya. *Fath Al-Wahhab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt)
- Eka,A. T *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Studi Pada Pabrik Rokok Di Jatim*, ( Surabaya: PPS Unair, 1996)
- J. Heizer and Render B., *Production and Operation Management*, (Massachussetts: Allyin and Bacom, 1991)
- J. Putra Ravianto dkk., *Dasar-Dasar Produktivitas*, (Jakarta: Krenika UI,1998)
- Jawad,Haifaa A. *Otoritas Hak-hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender*, Terj. Anni Hidayatun Noor dkk, (Yogyakarta: fajar pustaka Buku, 2002)
- Kunio,Yoshihara *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES, 1990)
- Munir, Misbahul *Produktivitas Perempuan : Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2010)
- Nabhan, Muhammad Faruq. *Al-Ittijah Al-Jama'i Fi Al-Tashri' Al-Iqishad Al-Islami*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984)
- Nasution,Harun.*Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Dalam Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Nasution, Khoiruddin.*Fazlur Rahman tentang Wanita*, (Yogyakarta : Tazzafa, 2002).
- Nawawi,Ismail.*Islam Dan Bisnis; Pendekatan Ekonomi dan Manajemen, Doktrin, Teori dan Praktik* (Surabaya: vivpress, 2011)
- Odea, *The Sosiologi of Religion*, (Englewood Ciff : New Jersey Prenticep Hall. Inc.m 1966)
- Purwaningsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Semarang: Stikubank, 1992)
- Raharjdo, Dawam. "Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II" dalam *Prisma* 2 Februari 1995.
- Raharjo,Dawam.*Islam Dan Transformasi Social-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Ravianto, J. Putra dkk., *Dasar-dasar Produktivitas*, (Jakarta: Krenika UI,1998)
- Robertson, Roland.*Agama dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta:Rajawali Press, 1998)
- Simanjutak,P.J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: FEUI,1998)
- Sobary, Mohammad. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999)
- Suad Ibrahim, Mabadi'. *Al- Nizam Al-Iqtisadi AL-Islami*, (Jeddah: Dar Al-diya', 1986)
- Syarif,Rusli.*Produktivitas*,(Bandung : Angkasa, 1991)





- Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Perkoperasian dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* (Bandung : Fokusmedia, 2008).
- Umar,Nasirudin.*Teologi Pembebasan Perempuan*, Jawa pos, 29 juli 2001.
- W.J. Stevenson. *Producton And Operation Management*,(Illinois: Ricard D. Irwin,1993).
- Walgito, Bimo. *Psikologi Social Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offcet:2003)
- Weber,Max *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*(Jakarta: Pustaka Promethea, 2000)
- Winardi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Tarsito, 1997)

